

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio cesarea merupakan salah satu metode persalinan yang dilakukan melalui tindakan pembedahan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen dan dinding uterus untuk mengeluarkan janin. Tindakan ini dilakukan sebagai alternatif persalinan normal ketika terdapat kondisi tertentu yang menghambat kelahiran pervaginam. Prosedur *sectio sesarea* umumnya dilakukan apabila terjadi komplikasi selama kehamilan atau proses persalinan, baik yang membahayakan ibu maupun janin. Dengan dilakukannya tindakan ini, diharapkan keselamatan ibu dan bayi tetap terjaga (Suryani, Eka, 2024).

Ibu post *sectio caesarea* umumnya mengalami berbagai gangguan fisik yang dapat menghambat proses menyusui, seperti nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta ketidaknyamanan saat perubahan posisi. Nyeri pasca operasi menyebabkan ibu mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kesulitan menemukan posisi menyusui yang nyaman, sehingga frekuensi dan efektivitas menyusui menjadi berkurang. Selain mengalami gangguan fisik, ibu pasca *sectio sesarea* sering kali menghadapi tekanan psikologis berupa stres dan kecemasan. Tekanan psikologis yang dialami ibu post SC dapat menghambat kerja hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga berdampak pada produksi dan pengeluaran ASI. Masalah yang sering muncul antara lain keterlambatan keluarnya ASI, puting susu yang belum siap untuk proses menyusui, serta rasa nyeri dan tidak nyaman akibat luka operasi. Kondisi ini menyebabkan proses menyusui menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan mobilisasi dan posisi menyusui akibat nyeri luka operasi membuat bayi kesulitan melekat dan menyusu secara efektif. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut berpotensi mengganggu pembentukan ikatan

emosional (*bonding*) antara ibu dari bayi serta meningkatkan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif (Nomor, *et al.*, 2025).

World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (WHO, 2021). WHO menetapkan target bahwa pada tahun 2025, angka ibu yang memberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya semakin meningkat, setidaknya 50%. Kita masih sangat jauh dari target cakupan yang direkomendasikan UNICEF yaitu 100%. Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, hanya sekitar 52,5% bayi berusia kurang dari enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif, atau setara dengan sekitar setengah dari total 2,3 juta bayi di kelompok usia tersebut. Selain itu, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan tercatat sebesar 72,04%, angka ini masih berada di bawah target indikator nasional ASI eksklusif yang ditetapkan sebesar 80% pada tahun 2024 (Meirita *et al.*, 2024).

Menurut data Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023 cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Bengkulu yaitu 61,9% dengan presentase pemberian ASI Eksklusif terendah sekitar (27,0%) dari 137 keseluruhan bayi hanya 37 bayi mendapatkan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif tertinggi di Kota Bengkulu yaitu dengan pencapaian presentase (100%) dari keseluruhan bayi yaitu sebanyak 60 bayi (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023). Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu masalah serius yang dapat mengancam proses tumbuh kembang anak. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perkembangan individu anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Belum optimalnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya dukungan dari keluarga, rendahnya tingkat pendidikan ibu menyusui, serta peran ibu yang harus bekerja. Selain itu, konseling terkait ASI yang belum berjalan secara maksimal, pengaruh budaya, serta lemahnya penerapan kebijakan pemerintah mengenai pemberian ASI eksklusif turut menjadi penyebab rendahnya keberhasilan program tersebut (Maydianasari *et al.*, 2023)

Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain belum optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui, tingkat pemahaman masyarakat yang masih terbatas, rendahnya pengetahuan ibu dan anggota keluarga mengenai manfaat serta teknik menyusui yang benar, kurangnya layanan konseling laktasi dan dukungan dari tenaga kesehatan, pengaruh sosial budaya, kondisi kerja yang kurang mendukung bagi ibu bekerja, serta maraknya promosi susu formula. Peran perawat dalam aspek stimulasi dini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai upaya stimulasi hormon yang berperan dalam laktasi. Salah satu tindakan yang diajarkan adalah merangsang pelepasan hormon oksitosin melalui pemijatan pada area punggung. Selain itu, perawat juga berperan dalam mengajarkan cara merangsang hormon prolaktin melalui perawatan payudara. Teknik yang dapat digunakan meliputi *back rolling massage* pada punggung serta pijat *Woolwich*, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI (Suryani, Eka, 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah produksi ASI yang tidak lancar adalah dengan melakukan *Back Rolling Massage*. Teknik pijat ini dilakukan sepanjang tulang belakang (vertebrae) hingga tulang iga kelima atau keenam. Pijatan tersebut dapat memberikan rasa tenang dan rileks pada ibu, meningkatkan ambang nyeri, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap bayi, sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin dan mempercepat pengeluaran ASI. Hormon oksitosin sendiri dapat dirangsang

melalui berbagai cara, baik secara oral, intranasal, intramuskular, maupun melalui pemijatan. *Back Rolling Massage* mampu memberikan efek relaksasi serta membantu melancarkan aliran saraf dan saluran ASI pada kedua payudara (Klinik *et al.*, 2019).

Manfaat *back rolling massage* memberikan rasa rileks dan nyaman pada ibu sehingga membantu melancarkan aliran saraf yang berperan dalam pengeluaran ASI pada kedua payudara. Pijat punggung dapat menstimulasi refleks oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam proses pengeluaran ASI. Rangsangan pada area tulang belakang akan memicu kerja neurotransmitter yang mengirimkan sinyal ke medulla oblongata, kemudian diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Selain itu, pijatan di sepanjang tulang belakang mampu meredakan ketegangan dan mengurangi stres pada ibu, yang semakin mendukung pelepasan oksitosin dan membantu proses pengeluaran ASI, terutama jika disertai dengan isapan bayi pada puting susu segera setelah bayi lahir dalam kondisi normal (Caesar *et al.*, 2020).

Intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu pengeluaran kolostrum dan memperlancar ASI pada ibu yaitu dengan pijat *woolwich*, Pijat *Woolwich* merupakan teknik pemijatan yang dilakukan pada area sinus laktiferus, yaitu sekitar 1–1,5 cm di atas areola mammae, dengan tujuan membantu pengeluaran ASI yang tertampung pada area tersebut. Stimulasi melalui pemijatan ini dapat merangsang saraf-saraf pada payudara yang kemudian menghantarkan rangsangan ke hipotalamus dan direspons oleh hipofisis anterior dengan melepaskan hormon prolaktin. Hormon tersebut selanjutnya dialirkan melalui aliran darah menuju sel mioepitel payudara untuk meningkatkan produksi ASI, menambah volume ASI, serta mencegah terjadinya bendungan payudara yang dapat menyebabkan pembengkakan (Malatuzzulfa *et al.*, 2022).

Metode pijat *Woolwich* didasarkan pada prinsip bahwa kelancaran aliran ASI memiliki peran yang lebih penting dibandingkan sekresi ASI oleh kelenjar

semata. Teknik ini memengaruhi saraf vegetatif dan jaringan subkutan sehingga jaringan menjadi lebih rileks dan aliran darah pada sistem duktus laktiferus menjadi lebih lancar, yang pada akhirnya membantu kelancaran ASI. Selain itu, pijat *Woolwich* juga merangsang sel-sel mioepitel di sekitar kelenjar payudara, yang rangsangannya diteruskan ke hipotalamus untuk memicu hipofisis anterior dalam memproduksi hormon prolaktin, sekaligus membantu mencegah terjadinya peradangan maupun bendungan pada payudara (Farida *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Eka, (2024) menunjukkan bahwa penerapan kombinasi teknik *back rolling massage* dan pijat *Woolwich* efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post *seksio sesarea*. Hasil studi kasus pada lima ibu post SC yang dilakukan selama dua hari dengan frekuensi dua kali sehari selama 20 menit menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran ASI, ditandai dengan ASI keluar hingga memancar, volume ASI meningkat dari hanya beberapa tetes menjadi $\pm 10\text{--}12$ cc di hari ke 5 dan ke 6, serta bayi tampak tidak rewel setelah menyusui.

Berdasarkan hasil observasi survei yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2025 di Ruang Mawar RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, diperoleh data bahwa terdapat 23 ibu post *sectio caesarea* (SC) yang menjalani perawatan. Hasil wawancara dengan beberapa ibu menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami keterlambatan pengeluaran ASI pada hari-hari awal setelah persalinan akibat nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, dan kesulitan menyusui. Kondisi tersebut berpotensi menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang dapat membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kedua metode tersebut dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam proses produksi dan pengeluaran ASI. *Back rolling massage* memberikan stimulasi pada daerah punggung sehingga meningkatkan refleks oksitosin, sedangkan

pijat *Woolwich* memberikan rangsangan pada area sinus laktiferus untuk membantu memperlancar aliran ASI. Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu post SC (Maydianasari *et al.*, 2023).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik “Penerapan Metode *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwich* Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Post SC Di Ruang Mawar RSUD Dr.M Yunus Bengkulu Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa ibu post *sectio caesarea* (SC) sering mengalami keterlambatan produksi dan pengeluaran ASI akibat nyeri pascaoperasi, keterbatasan mobilisasi, serta kurang optimalnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin. Kondisi tersebut dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif sehingga diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah kombinasi *Back Rolling Massage* dan Pijat *Woolwich*. dapat di rumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana Penerapan Metode *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwish* Dapat Meningkatkan Produksi ASI Ibu Post SC Diruang Mawar RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penerapan Metode *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwish* Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Post SC.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Karakteristik responden meliputi usia, riwayat sc, paritas, dan pengalaman menyusui pada ibu post SC.

- b. Diketahui Diagnosa keperawatan pada ibu post SC di Ruang Mawar RSUD Dr.M. Yunus Bengkulu.
- c. Diketahui Intervensi keperawatan pada ibu post SC di Ruang Mawar RSUD Dr.M. Yunus Bengkulu.
- d. Diketahui produksi asi pada ibu post SC sebelum dilakukan terapi Metode *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwish*.
- e. Diketahui produksi asi pada ibu post SC sesudah dilakukan terapi Metode *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwish*

D. Manfaat Studi Kasus

1) Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi rumah sakit untuk mengintegrasikan penerapan metode *back rolling massage* dan pijat *woolwich* sebagai intervensi nonfarmakologis standar dalam upaya peningkatan produksi asi.

2) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menerapkan terapi tentang penerapan metode *back rolling massage* dan pijat *woolwich* dirumah untuk membantu dalam meningkatkan produksi asi.

3) Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Diharapkan terapi penerapan metode *back rolling massage* dan pijat *woolwich* dalam penelitian ini dijadikan sebagai perkembangan IPTEK yang terbaru dalam intervensi keperawatan maternitas sebagai terapi nonfarmakologi.

4) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan terapi tentang metode *back rolling massage* dan pijat *woolwich* dilapangan khususnya dengan pasien ibu post SC untuk meningkatkan produksi ASI ibu